

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Zakat Fitrah Dengan Metode Pendekatan Bervariasi

Nurzairina Naibaho

SMA Swasta Ar Rasyid, Indonesia

Email: nurzairina548gmail.com

Jurnal Ilmu
Tarbiyah dan
Keguruan
(JITK)

Vol. 2 No. 1
2024

Abstrak: Metode pendekatan bervariasi adalah cara guru mengajar dengan menggunakan berbagai metode untuk menghadapi permasalahan anak didik yang bervariasi. Pendekatan bervariasi dapat membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan bervariasi, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi. Pendekatan bervariasi juga dapat digunakan untuk menghilangkan kebosanan peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan dan dapat lebih memahami materi yang disampaikan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Zakat Fitrah, Metode Pendekatan Bervariasi.

Abstract: A varied approach method is a teacher's way of teaching by using various methods to deal with students' varied problems. A varied approach can help create interesting and varied learning experiences, which can increase student involvement in the teaching and learning process and encourage them to actively participate. A varied approach can also be used to eliminate students' boredom in receiving the material being taught and to better understand the material being presented.

Keywords: Learning Outcomes, Zakat Fitrah, Various Approach Methods.

Pendahuluan

Secara bahasa, zakat fitrah berasal dari dua kata, yaitu "zakat" yang berarti membersihkan dan "fitrah" yang berarti suci. Jadi, zakat fitrah dapat diartikan sebagai zakat yang bertujuan untuk membersihkan diri dan mensucikan diri. Secara istilah, definisi zakat fitrah adalah zakat wajib yang dikeluarkan oleh setiap muslim pada bulan Ramadan dengan kadar tertentu untuk fakir miskin. Zakat fitrah dibayarkan dalam bentuk makanan pokok, seperti beras, gandum, kurma, atau tepung.

Untuk mengatur alokasi dana zakat fitrah dan kondisi keuanganmu, kamu bisa bertanya kepada perencana keuangan. PINA mengadakan konsultasi keuangan gratis bersama perencana keuangan profesional. Kamu bisa bertanya seputar keuanganmu.

Tujuan Zakat Fitrah

Zakat fitrah memiliki beberapa tujuan ialah Membersihkan diri dan mensucikan diri setelah menunaikan ibadah di bulan Ramadan, Membantu fakir miskin agar mereka juga dapat merasakan kebahagiaan di hari raya, Menumbuhkan rasa kepedulian sosial di antara umat Islam, Mewujudkan keadilan dan pemerataan kesejahteraan di antara umat Islam.

Manfaat Zakat Fitrah

Selain tujuan-tujuan tersebut, zakat fitrah juga memiliki beberapa manfaat, di antaranya: Meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT. Membersihkan diri dari dosa dan kesalahan, Mensucikan diri dan jiwa, Memperkuat rasa persatuan dan kesatuan umat Islam, Membantu fakir miskin dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Ketentuan Pembayaran Zakat Fitrah

Berikut adalah beberapa ketentuan pembayaran zakat fitrah:

1. Waktu Pembayaran
Zakat fitrah wajib dibayarkan sejak terbenamnya matahari pada akhir bulan Ramadan sampai menjelang shalat Hari Raya Idul Fitri.
2. Orang yang Wajib Membayar Zakat Fitrah
Setiap muslim yang merdeka, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa, wajib membayar zakat fitrah.
3. Besarnya Zakat Fitrah
Besarnya zakat fitrah adalah 2,5 kg atau 3,5 liter bahan makanan pokok per jiwa. Bahan makanan pokok yang dimaksud dapat berupa beras, gandum, kurma, jagung, atau tepung.
4. Kepada Siapa Zakat Fitrah Dibayarkan?
Zakat fitrah dibayarkan kepada fakir miskin dan delapan asnaf lainnya yang telah ditentukan dalam syariat Islam.

Cara Pembayaran Zakat Fitrah

Zakat fitrah dapat dibayarkan secara langsung kepada fakir miskin atau melalui lembaga amal zakat (LAZ) yang terpercaya. Selain LAZ, ada pula lembaga pemerintah yakni BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) yang menyediakan layanan pembayaran zakat fitrah melalui transfer bank ataupun datang langsung ke kantor cabang Baznas terdekat. Beberapa LAZ juga menyediakan layanan pembayaran zakat fitrah melalui aplikasi online dengan cara bekerja sama dengan aplikasi keuangan populer seperti DANA, OVO, Kitabisa, Gopay, dan masih banyak lagi.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kajian pustaka Kajian ini menggunakan metode yang lebih terstruktur untuk memilih, menilai, dan menyajikan literatur. Peneliti memilih sumber yang relevan berdasarkan standar tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan (*Approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan Pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran

dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Adapun pengertian Pendekatan menurut seorang ahli bernama T. Raka Joni (1991) dalam Diktat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar oleh Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang ialah menunjukkan cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian, sehingga berdampak, ibarat seorang yang memakai kacamata dengan warna tertentu di dalam memandang alam sekitar. Kacamata berwarna hijau akan menyebabkan lingkungan kelihatan kehijau-hijauan dan seterusnya.

Contoh pendekatan ekonomis dalam memandang permasalahan pendidikan akan menyebabkan hampir semua pengkajiannya dibawa ke dalam terminologi investasi dan hasil usaha, pendekatan CBSA dalam memandang pembelajaran selalu peserta didik yang menjadi orientasi setiap kegiatan.

Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan Pembelajaran ditinjau dari segi dan proses Pendekatan pembelajaran ditinjau dari segi proses., menurut Percival dan Ellington (1984) meliputi :

a. Pendekatan yang berorientasi kepada guru/lembaga pendidikan (*traditionat teacher/institution centered approach*)

Pendekatan yang berorientasi kepada guru/lembaga pendidikan merupakan sistem pembelajaran yang konvensional di mana hampir semua kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan (sekolah). Guru mengomunikasikan pengetahuannya kepada peserta didik berdasarkan tuntutan silabus. Karakteristik pendekatan yang berorientasi pada guru bahwa proses belajar mengajar atau proses komunikasi berlangsung di dalam kelas dengan metode ceramah secara tatap muka (*face to face*) yang dijadwalkan oleh sekolah. Selama proses pembelajaran peserta didik hanya menerima apa saja yang disampaikan oleh guru dan hanya sekali-kali diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.

Kelebihan pendekatan ini bahwa guru memiliki kebebasan dalam mengatur lokasi waktu dan fasilitas pembelajaran untuk dapat menyelesaikan tuntutan silabus. Sedang kelemahannya bahwa peserta didik terkesan pasif selama proses pembelajaran. Interaksi pembelajaran yang terbangun mencerminkan terjadinya komunikasi satu-arah, peserta didik lebih bergantung pada bahan apa saja yang disajikan oleh guru, sehingga perolehan pengamalan dalam belajar pun juga sebatas kemampuan guru tentang bahan yang diajarkan sebagai tuntutan silabus.

b. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik merupakan sistem pembelajaran yang menunjukkan dominasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin. Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik bahwa kegiatan pembelajaran beragam dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar, metode, media, dan strategisecara bergantian sehingga selama proses pemberajaran peserta didik berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kelompok. cara pembelajaran ini juga sering dikenal sebagai pendekatan CBSA.

Kelebihan pendekatan ini bahwa peserta didik memperoleh kebebasan secara bertanggung-jawab dalam menentukan pengalaman berajarnya dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Kompetensi yang dicapai terkesan luas dan

mendalam serta tidak mudah dilupakan, karena mereka temukostruksikan sendiri yang dipelajari dengan bimbingan dan arahan dari guru. sedangkan kelemahannya bahwa penggunaan alokasi waktu terkesan kurang efisien dan guru tidak segera dapat mengetahui ketercapaian kompetensi yang diharapkan, di samping tuntutan silabus sulit untuk dipenuhi sesuai waktu yang ditetapkan dalam kalender pendidikan. Karena kemajuan belajar peserta didik amat bergantung kemampuannya, apalagi kalau peserta didik dalam kelas memiliki kemampuan yang heterogen.

a. Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning - CTL*) sebagai model pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berpikir melalui bagaimana belajar dikaitkan dengan situasinya tadi lingkungan sekitar peserta didik, sehingga hasilnya lebih bermakna. Pengembangan model pembelajaran ini mengakomodasi motto belajar (CTL Academy Fellow, 1999) bahwa cara belajar terbaik apabila peserta didik mengonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya.

Pembelajaran kontekstual menurut Johnson (daiam Nurhadi, Burhan Yasin, dan Agus Gerrad Senduk, 2004) merupakan proses pendidikan yang bertujuan membantu peserla didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

Pembelajaran yang dikembangkan menggunakan pendekatan substansi (*content*) pelajaran dikontekskan pada situasi kehidupandi sekitar peserta didik ini dengan pertimbangan akan memperlancar proses belajar mereka sekaligus memahami dan menyadari bahwa pengetahuan yang didapatkan di sekolah sesuai dengan apa yang dibutuhkan, sehingga akan memberikan manfaat bagi kehidupannya. Hal ini akan rnenjadikan pendorong mereka untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat.

Pembelajaran kontekstual ini disamakan dengan pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), pendidikan dunia nyata (*real worlf education*), pembelajaran aktif (*active learning*), pembelajaran berpusat pada peserta didik (*learner centered instruction*), dan pembelajaran dalam konteks (*learning in context*).

Pembelajaran kontekstual dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar, di samping membekali peserta didik dengan pengetahuan yang secara fleksibeldapat diterapkan/ditransfer antar permasalahan dan antarkonteks.

b. Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik sebagai suatu pembelajaran di mana materi yang akan dipelajari oleh peserta didik disampaikan dalam bentuk topik-topik dan tema yang dianggap relevan. Pembelajaran dengan pendekatan tematik dapat dilaksanakan untuk satu disiplin ilmu atau multidisiplin ilmu.

Pendekatan Pembelajaran Efektif

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi uniteraksi yang betujuan. Guru dan anak diiklah yang mengerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan guru yang memakainyanya dengan menciptakan lingkungan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar.guru ingin memberikan layanan yang terbaik bagi anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha pembimbing yang baik dengan peranan yang arif anatar dua guru dengan anak didik.

Ketika kegiatan belajar mengajar, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang terjadi dan tepat menjadi penghambat jalan proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dan perilaku dan didik, maupun yang bersumber dari luar diri anak didik, harus guru hilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan-pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam pengajaran. Ada beberapa pendekatan yang diajukan dalam pembicaraan ini dengan harapan dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar. Demi jelasnya ikutlah uraian berikut.

a. Pendekatan Individual

Di kelas ada sekelompok anak didik. Mereka duduk di kursi masing-masing. Mereka berkelompok dari dua sampai lima orang/ di depan mereka ada meja untuk membaca dan menulis atau meletakkan fasilitas belajar. Mereka belajar dengan gaya yang berbeda-beda. Perilaku mereka juga bermacam-macam. Cara mengemukakan pendapat, cara berpakaian, daya serap tingkat kecerdasan, dan sebagainya, selalu ada variasinya. Masing-masing anak didik memang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari satu anak didik dengan anak didik lainnya.

Perbedaan individual anak didik memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Bila tidak, maka strategi belajar tuntas atau mastery learning yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak pernah menjadi kenyataan. Paling tidak dengan pendekatan individual dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan optimal.

Pada kasus-kasus tertentu yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar, dapat diatasi dengan pendekatan individual. Misalnya, untuk menghentikan anak didik yang suka bicara. Caranya dengan memisahkan atau memindahkan salah satu anak didik tersebut pada tempat yang terpisah dengan jarak yang cukup jauh. Anak didik yang suka bicara ditempatkan pada kelompok anak didik yang pendiam.

Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas. Persoalan kesulitan anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.

b. Pendekatan Kelompok

Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang ada juga guru yang menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina anak didik adalah sejenis makhluk homo socius, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama.

Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh-kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Tentu saja sikap ini pada hal-hal yang baik saja. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai terus menerus berdiri sendiri tanpaketerlibatan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu.

Anak didik dibiarkan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantumereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan, yakni anak didik yang aktif, kreatif, dan mandiri.

Ketika guru ingin menggunakan pendekatan kelompok, maka guru harus sudah mempertimbangkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tujuan, fasilitas belajar pendukung, metode yang akan dipakai sudah dikuasai, dan bahan yang akan diberikan kepada anak didik memang cocok didekati dengan pendekatan kelompok. Karena itu, pendekatan kelompok tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan hal-hal yang ikut mempengaruhi penggunaannya.

Dalam pengelolaan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan anak didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok.

Beberapa pengarang mengatakan, keakraban atau kesatuan kelompok ditentukan oleh tarikan-tarikan interpersonal atau saling menyukai satu sama lain. Yang mempunyai kecenderungan menanamkan keakraban sebagai tarikan kelompok adalah merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan kelompok bersatu.

Keakraban kelompok ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Perasaan diterima atau disukai teman-teman
2. Tarikan kelompok
3. Teknik pengelompokan oleh guru
4. Partisipan / keterlibatan dalam kelompok
5. Penerimaan tujuan kelompok dan persetujuan dalam cara mencapainya

Struktur dan sifat-sifat kelompok. Sedangkan sifat-sifat kelompok itu adalah :

1. Suatu multi personalia dengan tingkat keakraban tertentu
2. Suatu sistem interaksi
3. Suatu organisasi atau struktur
4. Merupakan suatu motif tertentu dan tujuan bersama
5. Merupakan suatu kekuatan atau standar perilaku tertentu
6. Pola perilaku yang dapat diobservasi yang disebut kepribadian

Akhirnya, guru dapat memanfaatkan pendekatan kelompok demi untuk kepentingan pengelolaan pengajaran pada umumnya dan pengelolaan kelas pada khususnya.

c.

d. Pendekatan Bervariasi

Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan anak didik yang bermasalah, maka guru akan berhadapan dengan permasalahan anak didik bervariasi. Setiap masalah yang dihadapi oleh anak didik tidak selalu sama, terkadang ada perbedaan.

Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yang berbeda. Pada satu sisi anak didik motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik mempunyai motivasi yang tinggi. Anak didik yang satu bergairah belajar, anak didik yang lain kurang bergairah belajar. Sementara sebagian besar anak belajar, satu atau dua rang anak tidak ikut belajar. Mereka duduk dan berbicara (berbincang-bincang) satu sama lain tentang hal-hal yang terlepas dari masalah pelajaran.

Dalam mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu relatif lama. Bila terjadi perubahan suasana kelas, sulit menormalkannya kembali. Ini sebagai tanda adanya gangguan dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, jalannya pelajaran kurang menjadi efektif. Efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan pun jadi terganggu, disebabkan anak didik kurang mampu berkonsentrasi. Metode yang hanya satu-satunya dipergunakan tidak dapat diperankan, karena memang gangguan itu terpangkal tidak dapat diperankan, karena memang gangguan itu terpangkal dari kelemahan metode tersebut. Karena itu, dalam mengajar kebanyakan guru menggunakan beberapa metode dan jarang sekali menggunakan satu metode.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru bisa saja membagi anak didik dalam beberapa kelompok belajar. Tetapi dalam hal ini, terkadang diperlukan juga pendapat dan kemauan anak didik. Bagaimana keinginan mereka masing-masing. Boleh jadi dalam suatu pertemuan ada anak didik yang suka belajar dalam kelompok dan belajar sendiri, terlepas dari kelompok tetapi masih dalam pengawasan dan bimbingan guru.

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik biasanya bervariasi, maka pendekatan yang digunakan akan lebih tepat dengan pendekatan bervariasi pula. Misalnya, akan berbeda anak didik yang tidak disiplin dan menghendaki pendekatan yang berbeda-beda pula. Demikian juga halnya terhadap anak didik yang membuat keributan. Guru tidak bisa menggunakan teknik pemecahan yang sama untuk memecahkan permasalahan yang lain. Kalaupun ada, itu hanya pada kasus tertentu. Perbedaan dalam teknik pemecahan kasus ialah dalam pembicaraan ini didekati dengan "pendekatan bervariasi"

Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus yang biasanya muncul dalam pengajaran dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Maka kiranya pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pengajaran.

e. Pendekatan Edukatif

Apapun yang guru lakukan dalam pendidikan dan pengajaran dengan tujuan untuk mendidik, bukan karena motif lain, seperti dendam, gengsi, ingin takuti, dan sebagainya

Anak didik yang telah melakukan kesalahan, yakni membuat keributan di kelas ketika sedang memberikan pelajaran, misalnya tidak tepat diberikan sanksi hukum dengan cara memukul badannya hingga luka atau cidera. Ini adalah tindakan sanksi

hukum yang tidak bernilai pendidikan. Guru telah menggunakan teori power, yakni teori kekuasaan untuk menundakkan orang lain. Dalam pendidikan, guru akan kurang tarif dan bijaksana bila menggunakan kepribadian anak didik. Pendekatan yang benar bagi guru adalah dengan melakukan pendekatan edukatif. Setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial, dan norma agama.

Cukup banyak sikap dan perbuatan yang harus guru lakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didik. Salah satu contohnya, misalnya ketika lonceng tanda masuk telah berbunyi, anak-anak jangan dibiarkan masuk dulu, tetapi suruhlah mereka berbaris di depan pintu masuk dan perintahkanlah ketua kelas untuk mengatur barisan. Semua anak perempuan dipersilahkan masuk oleh ketua kelas. Mereka pun satu persatu masuk kelas, mereka satu persatu menyalami guru dan mencium tangan guru dan mencium tangan guru sebelum dilepas. Akhirnya, semua anak masuk dan pelajaran pun dimulai.

Contoh di atas menggambarkan pendekatan edukatif yang telah dilakukan oleh guru dengan menyuruh anak didik berbaris di depan pintu masuk kelas. Guru telah meletakkan tujuan untuk membina watak anak didik dengan pendidikan akhlak yang mulia. Guru telah membimbing anak didik, bagaimana cara memimpin menghargai orang lain dengan cara mematuhi semua perintahnya yang bernilai kebaikan. Betapa baiknya jika semua sekolah (TK, SD, atau SLTP) melakukan hal yang demikian itu. Mungkin kewibawaan guru yang dirasakan mulai memudar sekarang ini dapat dimunculkan kembali dan tetap melekat mulai memudar sekarang ini dapat dimunculkan kembali dan tetap melekat pada pribadi guru. Sekaranglah saatnya mengedepankan pendidikan kepribadian kepada anak didik dan jangan hanya pendidikan intelektual serta keterampilan semata, karena akan menyebabkan anak tumbuh sebagai seorang intelektual atau ilmuwan yang berpribadi kering.

Guru yang hanya mengajar di kelas, belum dapat menjamin terbentuknya kepribadian anak didik yang berakhlak mulia. Demikian juga halnya dengan guru yang mengambil jarak dengan anak didik. Kerawanan hubungan guru dengan anak didik disebabkan komunikasi anatar guru dengan anak didik kurang berjalan harmonis. Kerawanan hubungan ini menjadi kendala bagi guru untuk melakukan pendekatan edukatif kepada anak didik yang bermasalah.

Guru yang jarang mengajar dengan anak didik dan tidak mau tahu dengan masalah yang dirasakan anak didik, membuat anak didik apatis dan tertutup atas apa yang dirasakannya. Sikap guru yang demikian kurang dibenarkan dalam pendidikan, karena menyebabkan anak didik menjadi orang-orang yang tertutup.

Kasuistis yang terjadi di sekolah biasanya tidak hanya satu, tetapi bermacam-macam jenis dan tingkat kesukarannya. Hal ini menghendaki pendekatan yang tepat. Berbagai kasus yang terjadi, selain ada yang dapat didekati dengan pendekatan individual, ada juga yang dapat didekati dengan pendekatan bervariasi. Namun yang penting untuk diingat adalah bahwa pendekatan individual harus berdampingan dengan pendekatan edukatif. Dengan demikian, semua pendekatan yang dilakukan guru harus bernilai edukatif, dengan tujuan untuk mendidik. Tindakan guru karena dendam, marah, kesal, benci, dan sejenisnya bukanlah termasuk perbuatan mendidik, karena apa yang guru lakukan itu menurut kata hati atau untuk memuaskan hati.

Selain berbagai pendekatan yang disebutkan di depan, ada lagi pendekatan-pendekatan lain. Berdasarkan kurikulum atau Garis – Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam SLTP tahun 1994 disebutkan lima macam pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, dan fungsional.

Kelima macam pendekatan ini diajukan, karena pendidikan agama islam di sekolah umum dilaksanakan melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler yang satu sama lain saling menunjang dan saling melengkapi. Kelima pendekatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Pendekatan Pengalaman

Experience is the best teacher, pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman adalah guru yang tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapa pun juga. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari pada sekedar berbicara, dan tidak pernah berbuat sama sekali. Belajar adalah kenyataan yang ditunjukkan dengan fisik. Karena itu, the proces of learning is doing, reacting undergoing, experiencing. The products of learning are all achieved by the learner through his own activity. (H.C. Witherington and W.H Burton, 1986 : 57)

Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman tidak bersifat mendidik karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik. Suatu pengalaman dikatakan mendidik, jika guru tidak membawa anak ke arah tujuan pendidikan, akan menjadi pencopet “Karena itu ciri-ciri pengalaman yang edukatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak kontinu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan, dan menambahkan integrasi anak. Demikian pendapat Witherington.

b) Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Anak kecil tidak seperti orang dewasa yang dapat berpikir abstrak. Anak kecil hanya dapat berpikir konkret. Kata-kata seperti bijaksana, keadilan, dan perumpamaan, adalah contoh katra benda abstrak yang sukar dipikirkan oleh anak. Anak kecil belum kuat ingatannya, ia lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain, yang disukainya. (M. Ngalim Purwanto, 1991:224)

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka adalah penting, pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan jangan sekali-kali mendidik anak berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi, dan sebagainya. Tetapi tanamkanlah kebiasaan seperti ikhlas, gemar menolong, melakukan puasa, dan sebagainya

Bertolak dari pendidikan itulah yang menyebabkan kebiasaan diajarkan sebagai pendekatan pembiasaan dalam hal ini, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan penting dalam hal ini, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Maka dari itu pendekatan pembiasaan dimaksudkan di sini, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Untuk itu maka metode mengajar yang perlu dipertimbangkan, anatara lain adalah metode latih, pelaksanaan tugas, demonstrasi dan pengalaman langsung di lapangan.

c) Pendekatan Rasional

Manusia adalah mahluk yang diciptakan oleh sang Maha Pencipta. Manusia adalah mahluk yang sempurna yang diciptakan manusia berbeda dengan mahluk lainnya yang diciptakan oleh Tuhan perbedaanya terletak pada akal. Dengan kekuatan akal

manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk, mana kebenaran dan mana kedustaan dari sesuatu ajaran dan perbuatan. Akal dan rasio memang mempunyai potensi untuk menaklukkan dunia. Tetapi jangan sampai mempertuhankan akal. Di sekolah anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Perkembangan berpikir anak dibimbing ke arah yang lebih baik, sesuai dengan tingkat usia anak. Karena kemampuan akal itulah akhirnya dijadikan pendekatan yang disebut rasional guna kepentingan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Untuk mendukung pemakaian pendekatan ini, maka metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, dan latihan.

d) Pendekatan Fungsional

Ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh anak di sekolah bukanlah hanya sekedar pengisi otak, tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Pelajaran yang diberikan di kelas bukan hanya untuk memberantas kebodohan dan pengisi intelektual, tetapi untuk implementasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah diharapkan dapat menjembatani harapan tersebut. Untuk memperlicin jalan ke arah itu tentu saja diperlukan penggunaan metode mengajar.

e) Pendekatan Keagamaan

Pendidikan dan pengajaran di sekolah tidak hanya memberikan satu atau dua macam mata pelajaran, tetapi terdiri dari banyak mata pelajaran. Khususnya mata pelajaran umum sangat berkepentingan dengan keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar nilai budaya ilmu itu tidak sekuler, tetapi menyatu dengan nilai agama. Dengan penerapan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi guru dapat menyisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua mata pelajaran umum. Tentu saja guru harus menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang. Akhirnya, pendekatan agama dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama di dalam diri siswa, yang pada akhirnya nilai-nilai agama tidak dicemoohkan dan dilecehkan.

Kesimpulan

Pendekatan (Approach) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan Pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pendekatan pembelajaran dapat berarti panutan pembelajaran yang berusaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam pengolahan pesan sehingga tercapai sasaran belajar. Dalam belajar tentang pendekatan pembelajaran tersebut, orang dapat melihat (i)pendekatan dari segi dan proses, dan (ii)pendekatan dari segi materi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dengan ditinjau dari segi dan proses meliputi (i)pendekatan yang Berorientasi kepada Guru/Lembaga pendidikan & (ii) pendekatan pembelajaran yang Berorientasi kepada Peserta didik. Serta Pendekatan pembelajaran yang ditinjau dari segi materi pembelajaran, meliputi (i)pendekatan Kontekstual & (ii)pendekatan Tematik

Daftar Pustaka

- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. (1987). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Al Jamaly Fadhil Muhammad. (1995). *Falsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta.
- Asri, Zainal. (2018). *Micro teaching*. Jakarta: Rajawali.
- Departemen Agama RI. (2022). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI. (2019). *Mushaf Al-qur'an dan terjemahan*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2023). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hergenhn, B.R dan Matthew H. (2018). *Theories of learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana.